

BAB V

KESIMPULAN

Peranan badan-badan perjuangan di Distrik Buah Batu dapat diidentifikasi dalam peristiwa pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura yang terjadi pada masa-masa setelah peristiwa Bandung Lautan Api. Badan-badan perjuangan tersebut adalah Hizbullah-Sabilillah pimpinan Abdul Hamid, Barisan Pemberontakan Republik Indonesia (BPRI) pimpinan Riva'i dan Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI). Adapun Tentara Republik Indonesia (TRI) pada waktu itu belum memiliki kemampuan yang memadai untuk *men-cover* kebutuhan militer di daerah-daerah, sehingga peranan mempertahankan berbagai wilayah Republik Indonesia masih banyak dimainkan oleh badan-badan perjuangan.

Beberapa kondisi khusus sebelum terjadinya pertempuran di Desa Sapan dan Cijawura telah mendorong terjadinya peristiwa tersebut. Setelah peristiwa Bandung Lautan Api tercipta kondisi kemunduran gerilya TRI dan badan-badan perjuangan di Kabupaten Bandung sehingga membuat para petinggi MP3 memikirkan suatu upaya "serangan umum" atas Kota Bandung, yang kemudian dilaksanakan secara sepihak oleh Hizbullah-Sabilillah. Sebelumnya, pengalaman dalam dua buah peristiwa pertempuran di Distrik Buah Batu telah membuat meningkatnya militansi anggota Hizbullah-Sabilillah yang dipimpin oleh Abdul Hamid. Kenyataan belum berhasilnya badan-badan perjuangan menguasai kembali daerah-daerah di Distrik Buah Batu membuat semangat anggota-

anggotanya semakin meningkat sehingga Abdul Hamid tidak mengalami kesulitan untuk mengarahkan semangat mereka pada peristiwa pertempuran selanjutnya yang kemudian pecah di Desa Sapan dan Cijawura. Faktor lainnya adalah terbentuknya komunitas masyarakat pengungsi akibat peristiwa Bandung Lautan Api yang kemudian menjadi salah satu unsur pendukung gerakan penyerangan Hizbullah-Sabilillah untuk merebut Kota Bandung. Tidak dapat diabaikan pula langkah-langkah propaganda Abdul Hamid untuk mendapatkan dukungan rakyat luas terutama dari kalangan pesantren ternyata cukup efektif, yaitu dengan mengasosiasikan gerakan militernya menyerang Belanda di Kota Bandung di satu sisi dengan ide “serangan umum”, perang sabil (*jihad fi sabilillah*) dan merayakan hari lebaran di Kota Bandung di sisi lain. Propaganda dengan menggunakan isu-isu sensitif yang berkembang saat itu dan konsolidasi anggota gerakan yang dilakukan pada bulan puasa serta digunakannya aspek-aspek dalam *religio mysticism* membuat fanatisme rakyat memuncak sehingga membangun keadaan yang cukup kondusif bagi terciptanya dukungan besar dari rakyat.

Peristiwa di Sapan dan Cijawura terjadi pada suatu hari Jum'at di bulan puasa. Dalam tugu peringatan yang dibuat oleh Pemda TK II Bandung pada tahun 1995 dicantumkan tanggal peristiwa 29 September 1946 atau 26 Syaban 1365 H. Sehubungan dengan terdapatnya beberapa kelemahan dalam penanggalan yang tercantum pada tugu, maka penanggalan tersebut tidak diprioritaskan. Setelah dilakukan perbandingan sumber diketahui bahwa peristiwa tersebut kemungkinan terjadi pada salah satu tanggal dari tanggal-tanggal : 9, 16 atau 23 Bulan Agustus tahun 1946. Dengan demikian, mungkin Pemda TK II Bandung atau kegiatan

penelitian selanjutnya bersedia untuk melakukan tinjauan ulang terhadap penanggalan yang tercantum pada tugu peringatan tersebut.

Peristiwa pertempuran di dua desa ; Sapan dan Cijawura menunjukkan bahwa upaya diplomasi di tingkat nasional antara pemerintah RI dengan pihak Belanda tidak berjalan seiring dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di tingkat lokal. Ultimatum untuk merebut kembali Kota Bandung dalam suatu “serangan umum” telah dikeluarkan oleh pimpinan TRI di Yogyakarta, bahkan Nasution, pimpinan TRI yang berada di Bandung sendiri telah merancang suatu rencana “serangan umum”. Menjelang peristiwa Sapan dan Cijawura, badan-badan perjuangan yang tergabung dalam MP3 menyusun rencana untuk mempersiapkan diri melakukan “serangan umum” tersebut. Namun para anggota gerakan dan barisan Sabilillah yang dipimpin oleh Dul Hamid tidak melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan para pimpinan badan-badan perjuangan di markas MP3, melainkan berniat langsung melaksanakan tujuannya melakukan penyerangan ke Kota Bandung dengan persiapan seadanya. Meskipun tidak terdapat kesepakatan dengan barisan Hizbullah-Sabilillah, namun dengan alasan moral menjaga keselamatan rakyat yang turut bergabung dengan barisan Hizbullah, maka anggota-anggota BPRI dan BBRI tetap melakukan tindakan pengawalan terhadap gerakan penyerangan barisan Hizbullah, yang pada akhirnya telah menyeret dua badan perjuangan ini dalam dua peristiwa pertempuran sengit melawan Belanda di dua desa ; Sapan dan Cijawura.

Kekalahan pihak badan-badan perjuangan dalam pertempuran di dua desa mengungkapkan bahwa kesepakatan strategi di antara berbagai badan perjuangan

sangat diperlukan. Di satu pihak barisan Hizbullah-Sabilillah pimpinan Abdul Hamid lebih memilih menggunakan senjata-senjata tradisional dan mengandalkan kekuatan gaib, di pihak lain anggota-anggota badan-badan perjuangan dari BBRI dan BPRI menggunakan senjata-senjata yang lebih modern daripada Hizbullah-Sabilillah. Perbedaan paham mengenai strategi ini nampaknya tidak menjadi masalah pada peristiwa pertempuran sebelumnya di Distrik Buah Batu bagian barat (Kordon, 1 April 1946) dan bagian utara (Ciwadana, 19 Juli 1946) di mana badan-badan perjuangan yang ada, termasuk Hizbullah-Sabilillah pimpinan Abdul Hamid bahu membahu dengan TRI dan badan-badan perjuangan lainnya. Tidak diketahui sebab mengapa dalam persiapan pertempuran di Sapan dan Cijawura (Agustus 1946) kelompok Abdul Hamid tidak melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan Majelis Persatuan Perjuangan Priangan di Ciparay, bahkan anggota kelompok Abdul Hamid melontarkan komentar yang dianggap cemoohan terhadap anggota TRI. Walaupun pada akhirnya badan-badan perjuangan lainnya terlibat pula dalam pertempuran melawan Belanda, namun telah terlihat adanya gejala bahwa tidak terdapat kesepahaman dan kekompakan di antara berbagai badan-badan perjuangan yang menggiring mereka pada kekalahan dalam pertempuran.

Mengingat terdapat perbedaan paham di antara Hizbullah-Sabilillah dengan badan-badan perjuangan lainnya, mungkin dapat dimengerti jika pimpinan BPRI memberikan penilaian negatif terhadap Abdul Hamid sebagai mata-mata Belanda yang menjerumuskan rakyat. Namun berbagai peristiwa pertempuran yang terjadi di Distrik Buah Batu sebelum pecahnya peristiwa di dua desa justru

menunjukkan bahwa tokoh Abdul Hamid cukup konsisten berjuang melawan kekuatan sekutu dan Belanda. Setelah peristiwa “serangan umum” yang didominasi oleh Hizbullah-Sabilillah tersebut belum ditemukan keterangan lain yang menunjukkan bahwa telah terjadi lagi serangan serupa yang melibatkan badan-badan perjuangan di luar Hizbullah-Sabilillah.

Pada akhirnya, setelah peristiwa pertempuran di dua desa, di satu pihak Belanda dapat semakin meluaskan wilayah-wilayah yang dikuasainya di Bandung dan sekitarnya, sedangkan di pihak lain kekuatan badan-badan perjuangan semakin terdesak ke daerah-daerah pedalaman. Melihat banyaknya jumlah korban yang jatuh serta cara-cara yang ditempuh oleh Belanda untuk mengatasi gerakan yang dipimpin oleh Abdul Hamid, maka peristiwa tersebut memiliki dampak psikologis bagi badan-badan perjuangan yang seakan-akan kehilangan kepercayaan diri. Kondisi yang berlainan berlangsung di Bandung, di mana Belanda setelah memastikan tingkat keamanan dan pertahanannya di berbagai daerah perbatasan dapat menyelenggarakan berbagai program pembangunan di antaranya sarana dan prasarana industri konsumsi, tenun, dan transportasi.

